

LEKSIKON SAPAAN DAN KEKERABATAN BAHASA BETAWI

Avida Dwi Ramadhani

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
avidaramadhani16020144026@mhs.unesa.ac.id

Agusniar Dian Savitri

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya
agusniarsavitri@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan leksikon sapaan dan kekerabatan pada bahasa Betawi berdasarkan bentuk, makna dan fungsi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini yakni leksikon sapaan dan kekerabatan bahasa Betawi yang didapat dari penutur asli masyarakat Betawi pinggir, tengah dan pesisir dengan menggunakan metode cakap semuka dengan teknik *elitisasi* (pancing). Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yakni metode padan ekstralingual dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membandingkan (HBB) dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Pada penelitian ini ditemukan perbedaan bentuk sapaan yang digunakan masyarakat Betawi berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, bentuk sapaan menurut hubungan keluarga (konsanguinal), bentuk sapaan berdasarkan hubungan karena pernikahan (afinal). kemudian ditemukan pula peluasan makna dan makna asosiatif pada leksikon sapaan dan kekerabatan bahasa Betawi. Selain berfungsi sebagai kata sapaan ditemukan pula fungsi lainnya pada leksikon sapaan dan kekerabatan bahasa Betawi, yakni sebagai kata acuan, sebagai kata ganti dan sebagai penyebut.

Kata Kunci: Leksikon Sapaan, Leksikon kekerabatan, Bahasa Betawi

Abstract

This paper deals with the Lexicon terms of address and kinship terms in the Betawi Language based on three perspectives: forms, meanings, and functions. This research is a descriptive qualitative study. The data in this research are obtained from native speakers of the peripheral, central and coastal Betawi people by using the converse method using the elicitation technique (fishing technique). The analytical method used in this study is the extra lingual equivalent method with the equivalent comparison technique (HBS), the comparative comparison technique (HBB), and the comparative comparison technique to equate the subject matter (HBSP). This research found the differences in the forms of terms of address used by the Betawi people between the male and female gender, forms of terms of address according to family relationships (consanguinal), and forms of terms of address based on relationships due to marriage (afinal). It was also found the expansion of meaning and associative meaning in the terms of address and kinship term in the Betawi language. In addition to functioning as terms of address, other functions are also found in terms of address and kinship terms in the Betawi language, namely as a reference word, as a pronoun, and as a denominator.

Keywords: the lexicon terms of address, the lexicon of kinship, Betawi Language

PENDAHULUAN

Bahasa Betawi merupakan bahasa yang digunakan masyarakat Betawi untuk berkomunikasi baik dalam suasana resmi maupun tidak resmi. Bahasa Betawi salah satu aset bangsa yang berharga. Pada pasal 36 UUD 1945 tersirat bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa-bahasa yang diakui di masyarakat pendukungnya sebagai identitas sosial. Maka dari itu salah satu cara untuk ikut serta dalam memelihara bahasa-bahasa daerah adalah dengan melakukan penelitian.

Saat ini bahasa Betawi mulai tersingkir di tempatnya sendiri. banyak orang Betawi khususnya generasi muda tidak mengenal istilah-istilah pada bahasa Betawi, terutama leksikon kekerabatan. Kepunahan bahasa Betawi salah satunya disebabkan faktor lingkungan, yang saat ini pembangunan masif Jakarta dan perubahan drastis sebagai akibatnya membuat orang-orang Betawi, pengguna utama bahasa Betawi, tersingkir ke pinggiran.

Mengingat adanya kemoderinitas yang tumbuh pesat di Jakarta membuat kondisi budaya Betawi yang

semakin tergeser. Selain itu penggunaan leksikon kekerabatan dan leksikon sapaan bahasa Betawi dianggap kurang keren, sehingga generasi selanjutnya lebih sering menggunakan leksikon sapaan daribudaya lain serta istilah kekeluargaan pun hampir tidak diketahui oleh generasi yang akan datang, yang menyebabkan tidak adanya sopan santun dalam leksikon sapaan yang dipergunakan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya anak muda di daerah Jakarta Selatan, Jakarta Pusat maupun daerah Jakarta lainnya yang menggunakan panggilan “*me*”, “*you*” pada percakapan sehari-hari. Selain itu, banyak pula istilah-istilah baru yg mereka gunakan hingga munculnya fenomena baru yakni “*Bahasa Jaksel*” yang merupakan penggabungan bahasa Indonesia dengan bahasa asing (bahasa Inggris). Itu sebabnya, bahasa Betawi dan juga leksikon sapaan dan leksikon kekerabatan semakin tergeser dan tidak diketahui oleh generasi yang akan datang.

Berdasarkan fenomena yang telah ditemukan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: 1) untuk mendeskripsikan bentuk leksikon sapaan dan leksikon kekerabatan pada bahasa Betawi, 2) untuk mengetahui makna leksikon sapaan dan leksikon kekerabatan pada bahasa Betawi, 3) untuk mengungkapkan fungsi leksikon sapaan dan leksikon kekerabatan pada bahasa Betawi.

Pada manfaat teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang bentuk, makna, dan fungsi sapaan yang digunakan masyarakat Betawi dan memperkuat teori tentang bentuk, makna, dan fungsi sapaan istilah kekerabatan yang sudah ada atau sudah pernah dibuat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu bahasa umumnya dan demi pelestarian bahasa daerah, Bahasa Betawi khususnya. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian bahasa selanjutnya untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih objektif. Pada manfaat praktis, penelitian ini bermanfaat untuk dapat memberikan tambahan pengetahuan, informasi, dan juga inspirasi pembaca terutama mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra maupun pembaca lainnya yang tertarik untuk mempelajari dan memahami lebih dalam tentang bentuk, makna dan fungsi sapaan istilah kekerabatan. Manfaat praktis lainnya yakni untuk mempertahankan adat kesopanan dalam berbahasa yang mulai pudar serta menumbuhkan rasa kecintaan terhadap bahasa daerah yang merupakan salah satu ciri khas dan kekayaan daerah.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Kridalaksana, kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa

bahasa. Adapun para pelaku yang dimaksud adalah merujuk pada pembicara atau penyapa, lawan bicara, serta orang yang dibicarakan (Kridalaksana, 2008:140). Maka sistem sapaan itu sendiri merupakan salah satu alat yang sama pentingnya untuk digunakan seseorang berkomunikasi dengan lawan bicara, kata sapaan berfungsi untuk menyapa atau menyebut orang kedua yang menjadi lawan bicara. Dalam setiap bahasa mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri dalam penggunaan kata sapaan. Begitu juga dengan pemakaian kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Betawi dalam penelitian ini.

Dinamis dan produktif adalah dua dari sekian banyak hakikat bahasa sebagaimana disebutkan oleh Chaer (2007) dalam bukunya yang berjudul *linguistic umum*. Hakikat bahasa yang dinamis maksudnya sebagai media yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi maka bahasa pun akan terus berubah-ubah seperti manusia yg selalu berubah pola pikirnya, pengetahuannya, gaya hidupnya dan lain sebagainya. Kedinamisan bahasa juga diwujudkan dengan bahasa yang selalu produktif. Maksudnya, bahasa selalu menghasilkan kata-kata baru, makna-makna baru untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berkomunikasi. Oleh karena itu peneliti juga mengkaji perubahan makna yang terjadi pada sistem sapaan dan istilah kekerabatan pada masyarakat Betawi.

Dalam bahasa Indonesia, kata sapaan yang digunakan pembicara atau yang digunakan penyapa untuk penyapa lawan bicaranya cukup bervariasi, meskipun demikian, jenis kata sapaan yang tampaknya paling banyak digunakan ialah istilah kekerabatan (Kridalaksana, 2008:193). Itu artinya dalam pemilihan penggunaan kata sapaan yang dipakai harus berdasarkan pada beberapa faktor diantaranya seperti bagaimana pemakainya, status dan fungsi. Adapun yang dimaksud status dalam hal ini adalah sebagai posisi sosial lawan bicara terhadap penyapa. Bisa juga status tersebut diartikan dengan usia dan jenis kelamin pemakai kata sapaan tersebut. Sedangkan fungsi yang dimaksud merupakan jabatan lawan bicara pada suatu pembicaraan atau situasi tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspa Ruriana (2018) berjudul “Istilah Kekerabatan dalam Masyarakat Banyuwangi”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan istilah kekerabatan dan fungsinya bagi masyarakat Banyuwangi. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini yakni teori istilah kekerabatan dengan menganalisis menggunakan metode padan. Dari penelitian tersebut ditemukan beberapa hal, di antaranya adalah istilah kekerabatan dalam masyarakat Bayuwangi dikelompokkan pada 3 kelompok, yaitu istilah kekerabatan berdasarkan garis keturunan langsung, istilah kekerabatan berdasarkan garis keturunan tidak langsung, dan istilah kekerabatan karena adanya

keturunan. Kemudian dilihat dari fungsinya, istilah kekeperabatan pada masyarakat Bayuwangi selain untuk menunjukkan hubungan perkeperabatan juga berfungsi untuk *nyedulur* (mengaku saudara).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nilova Giostina (2016) berjudul “Sistem sapaan dan Istilah Kekeperabatan Bahasa Melayu Batubara: Tinjauan Sosiolinguistik”. Penelitian tersebut bertujuan untuk membuat pengklasifikasian bentuk sapaan, istilah kekeperabatan, dan jenis kata sapaan masyarakat Melayu Batubara. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Sosiolinguistik yang secara spesifik merujuk teori Ervin Tripp (1968), Kridalaksana (1978) dan teori Chaer dan Agustina (1995). Adapun temuan pada penelitian tersebut adalah kata sapaan bahasa Melayu Batubara diklasifikasikan pada pemakaian kata saapan secara garis besar terkait pada kedudukan pembicara dan lawan bicara, jenis kelamin pembicara dan lawan bicara, usia pembicara dan lawan bicara, kekeluargaan, situasi pembicaraan, dan urutan kelahiran.

Pendapat Burling (1970) membagi kekeperabatan dalam hubungan darah (kongsanguinal) yakni saudara kandung laki-laki atau perempuan ego sedangkan hubungan karena pernikahan (afinal) yaitu saudara tiri laki-laki dan saudara tiri perempuan. (dalam Femmy Lumempouw, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif yang mengacu pada (Zaim, 2014:13) yang menggunakan perspektif fenomenologis dan berusaha untuk memahami makna dari peristiwa-peristiwa dan interaksi-interaksi manusia dalam situasi tertentu. Dari pemahaman makna terhadap peristiwa kehidupan akan ditemukan makna-makna baru yang dapat digunakan oleh masyarakat yang selalu berubah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah leksikon sapaan dan leksikon kekeperabatan dalam bahasa Betawi yang digunakan penuturnya di daerah Betawi pinggir, Betawi pesisir, dan Betawi tengah. Sumber data pada penelitian ini terdiri atas empat informan yang merupakan percontohan dari Betawi pesisir, Betawi tengah dan Betawi pinggir.

Data primer dalam penelitian ini berupa leksikon sapaan dan leksikon kekeperabatan bahasa Betawi yang diperoleh dari informan. Data sekunder pada penelitian ini berupa leksikon sapaan dan leksikon kekeperabatan bahasa Betawi yang diambil dari buku-buku dan sumber-sumber lain sebagai pembandingan dengan data yang diperoleh dari informan. Jika terdapat perbedaan, maka dilakukan pengecekan pada informan.

Informan penelitian ini mengacu pada Mahsun (2012:41), yang memiliki kriteria/syarat sebagai berikut.

- Berjenis kelamin pria atau wanita
- Berusia 25 s.d. 65 tahun (tidak pikun)
- Orang tua, istri, suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya.
- Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SMP).
- Dapat berbahasa Indonesia.
- Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya.
- Sehat jasmani dan rohani.

Penelitian ini menggunakan metode cakap semuka dengan teknik *elisitasi* (pancing). Metode cakap dilakukan dengan cara bercakap langsung dengan informan sekaligus menyimak serta melakukan transkripsi fonetis. Dengan demikian saat metode cakap semuka dilakukan juga menggunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan, yaitu padan intralingual dan padan ekstralingual. Teknik yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding membedakan (HBB), dan tehnik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP), yaitu tehnik yang bertujuan untuk mencari kesamaan hal pokok dari perbedaan dan penyamaan yang dilakukan dengan menerapkan teknik HBS dan HBB, karena tujuan akhir dari banding menyamakan atau membedakan tersebut adalah menemukan kesamaan pokok diantara data yang diperbandingkan itu.

Pada metode padan ekstralingual yang dihubungkan-bandingkan adalah hal-hal di luar dan di dalam bahasa, misalnya referen, konteks tuturan, konteks sosial pemakai bahasa, penutur bahasa yang dipilih misalnya berdasarkan gender, usia, kelas sosial, dan sebagainya (Mahsun, 2012:260).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Leksikon Sapaan dan Leksikon Kekeperabatan Bahasa Betawi

Terdapat dua bentuk leksikon sapaan dan leksikon kekeperabatan pada bahasa Betawi. Yang pertama yakni sapaan berdasarkan jenis kelamin, dan yang kedua yakni sapaan berdasarkan hubungan keluarga. Perbedaan jenis kelamin mengakibatkan munculnya istilah-istilah seperti pria, wanita, ayah, ibu, nenek, kakek, suami, istri, paman, bibi, dan sebagainya dalam bahasa Indonesia. Bahasa Betawi juga memiliki sejumlah kata atau istilah yang menunjukkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Ada sejumlah leksikon sapaan bahasa Betawi yang biasa digunakan dalam bertutur sapa. Adanya perbedaan bentuk pada sapaan masyarakat Betawi

didasarkan oleh jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal itu dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Leksikon Sapaan berdasarkan jenis kelamin

No	Keterangan	Sapaan untuk Laki-Laki	Sapaan untuk Perempuan
1	Kakak	Abang	Mpok
2	Orang Tua	Babe	Enyak
3	Kakak dari Suami/Istri	Abang Ipar	Mpok Ipar
4	Kakak Ayah/Ibu	Encang	Endek
5	Anak	Entong	Eneng/ Enok
6	Orang Tua Ayah/ Ibu	Engkong	Nyai
7	Pasangan Kakak	Uwak	Mbok

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari tujuh leksikon sapaan yang digunakan masyarakat Betawi terdapat dua bentuk kata yang berbeda yang didasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Seperti kata sapaan untuk “kakak” pada Bahasa Indonesia “kakak” merupakan sebutan bagi saudara kandung kita yang lebih tua, pada sapaan masyarakat Betawi juga sama yakni bermakna saudara kandung yg lebih tua, namunnya bentuk sapaannya berbeda jika kakak laki-laki maka penyebutannya *abang*, dan sapaan pada kakak perempuan *mpok*. Sama halnya untuk penyebutan orang tua laki-laki dan perempuan. Penyebutan “ayah” pada Bahasa Betawi yakni dengan *Babe* dan penyebutan “ibu” yakni *enyak*.

Perbedaan bentuk juga terdapat pada sapaan kakak dari suami/istri; kakak ayah atau ibu; orang tua ayah/ibu; pasangan kakak. Begitu pula dengan penyebutan anak. Ada perbedaan bentuk pada sapaan anak laki-laki yakni *entong* dan juga penyebutan pada anak perempuan yakni *eneng*. Hal tersebut menunjukkan bahwa sapaan pada kedudukan orang sama namun bentuk sapaannya berbeda berdasarkan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Selain bentuk sapaan berdasarkan jenis kelamin, terdapat bentuk sapaan yang berdasarkan hubungan keluarga pada leksikon sapaan dan leksikon kekerabatan bahasa Betawi. Leksikon kekerabatan yang bersifat konsanguinal ialah kekerabatan hubungan darah atau keturunan. Hal itu dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Bentuk Leksikon Sapaan Konsanguinal pada Bahasa Betawi

No	Leksikon	Keterangan
1	Abang	Kakak laki-laki

2	Uwak; encang; mamang	Kakak laki laki dari ayah/ibu
3	Mpok	Kakak perempuan
4	Encang; endok	Kakak perempuan dari ayah/ibu
5	Adek	Adik
6	Encing	Adik laki laki ayah/ibu
7	Encing	Adik perempuan ayah/ibu
8	Entong	Anak laki laki
9	Eneng; enok	Anak perempuan
10	Ponakan	Anaknya adik
11	Ponakan	Anaknya kakak
12	Misanan	Anaknya kakak ayah/ibu
13	Misanan	Anaknya adik ayah/ibu
14	Cicit	Anaknya cucu
15	Kumpi	Anaknya cicit
16	Dadong	Anaknya kumpi
17	Piut	Anaknya dadong
18	Cucu	Anaknya anak (Cucu)
19	Engkong	Kakek
20	Nyai	Nenek
21	Uyut	Orang tua kakek/nenek
22	Babe	Ayah
23	Enyak	Ibu

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa selain digunakan sebagai bentuk sapaan laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan keluarga atau non kerabat terdapat 23 bentuk sapaan yang bersifat konsanguinal yang digunakan sapaan masyarakat Betawi berdasarkan hubungan keluarga yang berhubungan darah atau keturunan. Selain itu ada beberapa bentuk sapaan yang digunakan hanya sebagai hubungan keluarga yang memiliki garis keturunan dan tidak bisa digunakan sebagai bentuk sapaan non kerabat seperti *cucu*; *cicit*; *misanan*; *ponakan*; *kumpi*; *dadong*; *piut*; *uyut*.

Selain bentuk sapaan berdasarkan hubungan keluarga yang bersifat konsanguinal atau yang memiliki hubungan darah/keturunan, terdapat pula bentuk sapaan hubungan keluarga yang bersifat Afinal yang merupakan kekerabatan dalam hubungan keluarga berdasarkan ikatan pernikahan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Bentuk Leksikon Sapaan Afinal Pada Bahasa Betawi

No	Leksikon	Keterangan
1	Abang ipar	Kakak laki laki dari suami/istri
2	Mpok ipar	Kakak perempuan dari suami/istri
3	Adek ipar	Adik dari istri/suami
4	Misanan	Anaknya kakak ayah/ibu

5	Misanan	Anaknya adik ayah/ibu
6	Besan	Besan
7	Martua	Mertua
8	Anak mantu	Menantu laki laki
9	Anak mantu	Menantu perempuan
10	Ipar	Istrinya kakak
11	Ipar	Suaminya kakak

Pada tabel 3 di atas leksikon keekerabatan yang bersifat afinal merupakan keekerabatan dalam hubungan karena pernikahan. Leksikon tersebut cenderung memiliki bentuk kata majemuk seperti *abang ipar, empok ipar, adek ipar, anak mantu*. Kata majemuk sendiri merupakan kata yang terjadi dari dua kata sebagai unsurnya, yang kerap kali didapati gabungan dua kata yang menimbulkan satu kata baru (Ramlan, 2012:77).

Dapat disimpulkan pula bahwa kata sapaan untuk non kerabatan memiliki makna polisemi, ditemukan leksikon *abang, empok, engkong, entong, eneng, enok, enyak* yang dapat digunakan untuk sapaan kerabatan kongsanguinal dan juga dapat digunakan untuk sapaan non kerabatan. Dalam buku (Chaer, 2013:101) mengatakan bahwa polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga leksem) yang memiliki makna lebih dari satu.

Makna Leksikon Sapaan dan Leksikon Keekerabatan Bahasa Betawi

Salah satu kedinamisan Bahasa terjadi pada makna kata. Makna pada sebuah kata dapat mengalami perubahan waktu seiring berjalannya waktu. Selain perubahan waktu, banyak menyebabkan terjadi perubahan makna. Pada penelitian ini ditemukan perluasan makna dan juga makna asosiatif pada leksikon sapaan dan leksikon keekerabatan bahasa Betawi. Perluasan makna (*generalisasi*) merupakan kata yang memiliki banyak makna baru selain makna denotatifnya. Hal itu dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Perluasan Makna Pada Leksikon Sapaan Bahasa Betawi

No	Leksikon	Makna 1	Makna 2
1	Abang	Kakak laki- laki	Supir angkot, pedagang kaki lima, orang yg lebih tua
2	Mpok	Kakak perempuan	Orang yang lebih tua, pedagang.
3	Entong	Anak kandung laki-laki	Anak kecl laki-laki.

4	Eneng	Anak kandung perempuan	Anak yg masih gadis, nama seseorang.
5	Engkong	Kakek	Orang tertua, tokoh masyarakat
6	Nyai	Nenek	Orang tertua, tokoh masyarakat. Gundik orang asing (eropa)

Pada tabel 4 di atas ditemukan perluasan makna pada sistem sapaan dan istilah keekerabatan yang digunakan pada masyarakat Betawi. Kata saapan pertama *abang* yang bermakna untuk sapaan saudara kandung laki-laki namun bisa bermakna sebagai sapaan untuk orang yang lebih tua dan juga tidak memiliki hubungan darah, seperti 'abang supir angkot'; kemudian bisa juga digunakan sebagai sapaan 'penjual kaki lama'. Hal tersebut sama halnya pula pada sapaan *mpok* yang bermakna kakak saudara kandung perempuan namun bisa juga bermakna sebagai sapaan orang yang lebih tua dan juga tidak memiliki hubungan darah dengan pesapa. Kemudian masyarakat Betawi juga biasa menggunakan kata sapaan *mpok* pada 'ibu penjual makanan' atau 'pedagang kaki lima'. Selain itu kata sapaan *abang* dan *mpok* juga biasa digunakan pada tetangga atau bahkan orang yang baru saja dikenal.

Kata sapaan *entong* dan *eneng* yang bermakna 'anak kandung laki-laki' dan 'anak kandung perempuan' juga mengalami perluasan makna, sekarang masyarakat Betawi juga menggunakan kata sapaan *entong* dan *eneng* untuk anak yang masih belum menikah, masih perjaka atau masih gadis. Selain itu, kata sapaan tersebut juga digunakan untuk anak kecil yang tidak memilih hubungan darah atau kerabat. Saat ini tak sedikit pula masyarakat Betawi yang menggunakan kata sapaan *entong* dan *eneng* sebagai nama anak.

Kata sapaan selanjutnya yang mengalami perluasan makna yakni *engkong* dan *nyai*. Tidak hanya sebagai sapaan 'kakek' dan 'nenek' pada masyarakat Betawi namun sapaan *engkong* dan *nyai* juga bermakna sebagai sebutan orang-orang yang lebih tua walaupun tidak memiliki hubungan darah dan kerabat. Selain itu penyebutan orang tertua di sebuah daerah Betawi atau tokoh-tokoh masyarakat juga bisa menggunakan sapaan *engkong* dan *nyai*. Tidak hanya itu, sapaan *nyai* juga bermakna sebagai gundik orang asing (eropa).

Selain perluasan makna ditemukan pula makna Asosiatif pada leksikon sapaan dan leksikon keekerabatan bahasa Betawi. Makna asosiatif juga digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan

konsep lain, dalam kata lain digunakan sebagai simbol. Makna asosiatif yang ditemukan pada leksikon sapaan dan leksikon kekerabatan bahasa Betawi yakni *kencur*. *Kencur* yang bermakna rempah-rempah atau bahasa dapur juga digunakan masyarakat Betawi sebagai panggilan kepada anak yang masih belum menikah atau anak kecil. Hal ini panggilan kepada anak kecil disimbolkan sebagai 'kencur' yang merupakan rempah-rempah berukuran lebih kecil diantara rempah yang lainnya.

Fungsi Leksikon Sapaan dan Leksikon Kekerabatan Bahasa Betawi

Penyapa dan pesapa harus menyadari kedudukannya di dalam keluarga pada saat berinteraksi. Masing-masing harus memilih kata sapaan yang tepat berdasarkan tata krama dan norma adat istiadat. Sapaan menurut kedudukan ini membedakan usia dan strata sosial, sehingga sapaan yang digunakan akan tampak bervariasi. Misalnya: antara menantu dan mertua, antara kakak dan adik, meskipun dalam kedudukan dan status sama tetapi strata sosialnya berbeda. Hal itu dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Sapaan Berdasarkan Kedudukan dalam Keluarga

No	Sapaan	Peran	Usia Penyapa	Fungsi Pesapa
1.	Abang	Pesapa	Lebih Muda	Kakak laki-laki dari penyapa atau laki-laki yang lebih tua (orang lain).
2.	Mpok	Pesapa	Lebih Muda	Kakak perempuan dari penyapa atau perempuan yang lebih tua (orang lain).
3.	Mamang	Pesapa	Lebih muda	Kakak laki-laki dari orang tua penyapa.
4.	Adek	Pesapa	Lebih tua	Adik atau orang yang lebih muda dari penyapa.
5.	Encang	Pesapa	Lebih muda	Kakak perempuan

				dari orang tua penyapa.
6.	Encing	Pesapa	Lebih muda	Adik dari orang tua penyapa, baik adik laki-laki maupun adik perempuan.
7.	Eneng	Pesapa	Lebih tua	Anak perempuan penyapa, atau bisa juga digunakan sebagai panggilan untuk anak perempuan dan gadis remaja (orang lain).
8.	Entong	Pesapa	Lebih tua	Anak laki-laki penyapa, atau bisa juga digunakan sebagai panggilan untuk laki-laki remaja (orang lain).
9.	Enyak	Pesapa	Lebih muda	Ibu dari penyapa.
10.	Babe	Pesapa	Lebih muda	Ayah dari penyapa, atau panggilan untuk laki-laki yang sudah tua (orang lain).
11.	Uwak	Pesapa	Lebih muda	Suami (laki-laki) dari kakak penyapa.
12.	Mbok	Pesapa	Lebih muda	Istri (perempuan) dari kakak penyapa.
13.	Anak Mantu	Pesapa	Lebih tua	Suami/istri dari anak penyapa.

14.	Engkong	Pesapa	Lebih muda	Ayah dari orang tua penyapa, atau panggilan untuk laki-laki yang sudah tua (orang lain).
15.	Nyai	Pesapa	Lebih muda	Ibu dari orang tua penyapa.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa atau memanggil orang kedua, yang dilakukan oleh orang pertama (pembicara). Kata acuan adalah kata yang digunakan untuk mengacu atau merujuk bisa kepada orang pertama, orang kedua, maupun orang ketiga. Kedudukan kata acuan ini bisa diganti dengan kata ganti orang (pronomia persona). Sedangkan kata sebutan adalah kata yang digunakan untuk menyebut (sebagai penghormatan) orang ketiga.

Kosakata keekerabatan bila digunakan sebagai kata keekerabatan selalu menggunakan bentuk utuh, seperti *babe*, *enyak*, *ngkong*, *abang*, dan *besan*. Kosa kata keekerabatan bila digunakan sebagai kata sapaan dapat berbentuk lengkap, maupun berbentuk singkatan. Namun, secara frekuentif memang lebih banyak berbentuk singkatan seperti kata *babe* jadi *be*, *enyak* jadi *nyak*, *engkong* jadi *kong*; dan *empok* jadi *pok*. Kosakata keekerabatan bila digunakan sebagai kata acuan selalu dalam bentuk utuh; tidak pernah dalam bentuk singkatannya. Kosakata perkerabatan, bila digunakan sebagai kata sebutan bisa digunakan dalam bentuk utuh maupun bentuk singkatannya. Misalnya, 'Bang Ali' atau 'Abang Ali'; 'Pak Camat' atau 'Bapak Camat'; dan 'Bu Ani' atau 'Ibu Ani'. Kosakata nama jabatan, nama gelaran, dan nama pangkat bila digunakan sebagai kata sebutan selalu dalam bentuk utuh. Misalnya 'Camat Mustar', 'DokterKamil', dan 'Haji Ramli'.

Penyapa dan pesapa harus menyadari kedudukannya di dalam keluarga pada saat berinteraksi. Masing-masing harus memilih kata sapaan yang tepat berdasarkan tata krama dan norma adat istiadat. Sapaan menurut kedudukan ini membedakan usia, sehingga sapaan yang digunakan akan tampak bervariasi. Istilah keekerabatan yg membedakan usia dapat dibagi menjadi 3 bagian, diantaranya:

IK 1: tingkat di atas ego (lebih tinggi)

IK 2: sejajar dengan ego

IK 3: tingkat di bawah ego (lebih rendah)

Pada data tabel 5 ditemukan bahwa kata acuan untuk IK 1 tidak bisa digantikan dengan kata

ganti orang dalam bahasa betawi maupun digantikan dengan Nama. Seperti penjelasan di atas bahwa kedudukan kata acuan ini bisa digantikan dengan kata ganti orang, tetapi pada masyarakat betawi penggantian kata sapaan dengan kata ganti orang IK 1 dianggap tidak sopan atau kurang menghargai, maka dari itu penggunaan kata acuan tetap menggunakan istilah perkerabatan.

Berbeda dengan usia yang sejajar dan lebih rendah dari ego. Ditemukan bahwa IK 2 dan IK 3 masuk ke dalam pengistilahan. Istilah perkerabatan *misanan*, *mindon*, *ponakan*, *anak kencur*, *cicit*, *kumpi*, *piut* dan *dadong* tidak bisa digunakan sebagai kata sapaan dan kata acuan, maka bisa digantikan dengan penyebutan nama langsung atau digantikan dengan kata ganti orang bahasa Betawi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk, makna dan fungsi pada leksikon sapaan dan leksikon keekerabatan dalam bahasa Betawi. Hal itu sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan bentuk yang digunakan oleh masyarakat Betawi dalam menggunakan sapaan yakni berdasarkan jenis kelamin dan juga sapaan berdasarkan hubungan pada keluarga.

sapaan dengan kedudukan yang sama namun adanya perbedaan bentuk sapaan pada jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan. Bentuk sapaan berdasarkan hubungan keluarga dapat dibedakan menjadi 2 bentuk, yakni leksikon sapaan yang bersifat *konsanguinal* dan leksikon sapaan yang bersifat *afinal*.

Kedua, ditemukan perubahan makna pada leksikon sapaan dan leksikon keekerabatan pada masyarakat Betawi. Perubahan makna tersebut yakni perluasan makna (*generalisasi*) dan makna Asosiatif. Ditemukan 6 perluasan makna dan 1 makna Asosiatif pada leksikon sapaan dan leksikon keekerabatan bahasa Betawi.

Ketiga, ditemukan tiga fungsi lain pada leksikon sapaan dan leksikon keekerabatan masyarakat Betawi, selain sebagai kata sapaan leksikon. Fungsi leksikon sapaan dan keekerabatan bahasa Betawi—selain sebagai sapaan dan acuan keekerabatan—leksikon tersebut dapat digunakan sebagai kata acuan, kata ganti, dan kata penyebut.

Saran

Penelitian ini masih jauh dari bentuk baik dan sempurna. Para peneliti lanjutan dapat mengkaji lebih dalam tentang sistem sapaan dan istilah keekerabatan masyarakat Betawi, misalnya dengan kajian Etnolinguistik. Selain itu peneliti juga mengharapkan untuk penelitian mengenai sistem sapaan dan istilah

kekerabatan juga dilakukan pada bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia sebagai bentuk pelestarian Bahasa daerah dan pemertahanan budaya suatu daerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dewi, Baiq Ratna. 2014. *Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan (Kinship) Dalam Bahasa Sasak Komunitas Pujut*. FKIP Universitas Mataram.
- Hafifah. 2011. *Tingkat Tutur Bahasa Sasak pada Masyarakat Tanak Awu Kecamatan Pujut*. FKIP Unram
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyono dan Subiyanto, Agus. 2021. *Productivity of New Indonesian Vocabulary in the Pandemic Time of Covid-19*. E3S Web of Conferences 317, 02029 (2021) ICENIS 2021. https://www.e3s-conferences.org/articles/e3sconf/pdf/2021/93/e3sconf_icenis2021_02029.pdf
- Pateda, Mansoer, 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Saifuddin dkk. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Simeulue*. Jakarta : Gramedia
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfa, Mariam. 2005. *Sistem Sapaan Kekerabatan (Kinship Term) Dalam Bahasa Ende Pesisir*. FKIP Universitas Mataram.
- Zaim. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press Padang.